

ANALISIS PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT PADA PERUSAHAAN SEKTOR BARANG BAKU DAN SEKTOR BARANG KONSUMEN PRIMER YANG TERDAFTAR DALAM BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2022

Fakhri Oktaviones¹, Desi Handayani², Eliyanora³
fakhrioktaviones@gmail.com¹, desihandayani@pnp.ac.id², eliyonora@pnp.ac.id³
Politeknik Negeri Padang

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of leverage, nature of industry, total accrual to total assets, change of directors and frequent number of CEO's pictures on the possibility of fraudulent financial statements. The research method used is a quantitative approach with secondary data obtained from the idx.co.id website. The population in this research is companies in the raw goods sector and primary consumer goods sector listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). The sampling technique was carried out using a purposive sampling method with a total sample of 76 companies. Data was processed using the Eviews v.10 application. The data analysis method used is the panel data regression analysis method. The research results show that partially the nature of industry and total accrual to total assets influence the possibility of fraudulent financial statements occurring, while leverage, change of directors and frequent number of CEO's pictures do not influence the possibility of fraudulent financial statements occurring.

Keywords: *Leverage, Nature of Industry, Total Accrual to Total Assets, Change of Directors, Frequent Number of CEO's Picture, Fraudulent Financial Statement*

1. PENDAHULUAN

Persaingan dalam dunia bisnis yang dipenuhi oleh dinamika politik telah memberikan dampak pada pemimpin perusahaan untuk terlibat dalam perilaku curang, seperti kecurangan. Ada berbagai faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan curang yang dapat merugikan pihak lain. Salah satu indikator kecurangan adalah melalui penyajian laporan keuangan. Jika laporan keuangan yang disampaikan tidak sesuai dengan fakta, bersifat material, dan dengan sengaja dimanipulasi untuk maksud menipu, maka dapat dianggap sebagai kecurangan. Pada dasarnya, kecurangan merupakan upaya yang disengaja untuk memanfaatkan hak orang lain demi keuntungan pribadi. Ini sejalan dengan pandangan Arens et.al (2008), yang mendefinisikan kecurangan sebagai tindakan penipuan yang disengaja untuk memperoleh harta atau hak dari pihak lain. Dalam konteks audit laporan keuangan, kecurangan didefinisikan sebagai penyajian laporan keuangan yang disengaja. Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), terdapat tiga bentuk kecurangan yang dapat digambarkan melalui "fraud tree," yaitu korupsi, penggelapan aset, dan salah pernyataan. Dari ketiga bentuk kecurangan tersebut, kecurangan akuntansi umumnya terkait dengan tindakan korupsi.

Menurut Simanjuntak (2008), ada 4 faktor pendorong seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu: greed (keserakahan), opportunity (kesempatan), need (kebutuhan), exposure (pengungkapan) atau disingkat dengan GONE. Greed dan need merupakan faktor yang terkait dengan individu yang terlibat dalam tindakan kecurangan, dikenal juga sebagai faktor individual. Sementara itu, opportunity dan exposure terkait dengan organisasi yang menjadi korban dari kecurangan, disebut juga sebagai faktor generik atau umum. Faktor individual terkait dengan perilaku yang melekat pada individu itu sendiri, melibatkan pertimbangan moral dan motivasi

seseorang untuk terlibat dalam kecurangan. Di sisi lain, faktor generik berkaitan dengan kecurangan yang dilakukan oleh organisasi.

Kecurangan yang ada di dalam laporan keuangan, terjadi hampir di semua perusahaan di dunia, termasuk Indonesia. Menurut ACFE (2014), tidak ada entitas yang kebal terhadap ancaman kecurangan. Selain itu dalam survei Report to The Nations yang dilakukan oleh ACFE (2018) melaporkan bahwa kasus fraud terbanyak di Asia-Pasifik terjadi pada perusahaan manufaktur. Hanya untuk saat ini, klasifikasi perusahaan manufaktur sudah terbagi ke beberapa sektor berdasarkan klasifikasi IDX-IC. Berdasarkan survey tersebut Indonesia masih tercatat sebagai negara yang memiliki indeks korupsi yang tinggi. Berdasarkan temuan dari survei tersebut, terungkap bahwa 10% dari laporan keuangan yang diperiksa mengalami kecurangan. ACFE Indonesia (2019) mencatat 239 kasus kecurangan di negara ini, dengan tingkat kecurangan pada laporan keuangan mencapai 6,7%, setara dengan 16 kasus. Sehubungan dengan temuan terkait media, 93 responden atau 38,9% menyatakan bahwa kontribusi terbesar dalam mengungkap kecurangan di Indonesia berasal dari media keuangan. Oleh karena itu, menjelajahi isu manajemen laba di Indonesia akan terus menjadi hal yang menarik untuk diselidiki.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu fraud pentagon dengan variabel dependen yaitu fraudulent financial statement. Oleh karena itu dalam penelitian ini nantinya akan dijelaskan mengenai adanya suatu hubungan interaktif atau timbal balik antara variabel yang akan diteliti dan sejauh mana hubungan tersebut saling mempengaruhi. Ruang lingkup dari penelitian ini adalah perusahaan sektor barang baku dan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang baku dan sektor barang konsumen primer yang terdaftar dalam BEI karena informasi yang dibutuhkan sudah lengkap dan mudah untuk diakses kalayak umum.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu populasi yang akan dijadikan sampel memiliki kriteria tertentu sesuai kriteria yang diinginkan peneliti. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan oleh orang lain bukan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Ada beberapa sumber yang termasuk dalam data sekunder seperti buku, jurnal publikasi, maupun media laporan tahunan suatu perusahaan. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari perusahaan sektor barang baku dan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020-2022 yang didapatkan dari www.idx.com.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menentukan model yang terbaik untuk regresi data panel perlu dilakukan pemilihan satu model diantara tiga model yang ada yaitu common effect model, fixed effect model, dan random effect model dengan harus melakukan tiga jenis uji yaitu uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier. Berikut hasil dari pemilihan model regresi data panel.

Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk menentukan model mana yang lebih baik antara common effect dan fixed effect dilihat dari hasil nilai probabilitasnya (prob), jika nilainya > 0.05 maka model yang terpilih adalah common effect, sebaliknya jika nilainya < 0.05 maka model yang terpilih untuk uji chow ini adalah fixed effect.

Tabel 1 Hasil Pengujian untuk Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.807413	(75,147)	0.0012
Cross-section Chi-square	148.985232	75	0.0000

Sumber: Hasil Output Eviews versi 10

Berdasarkan tabel 1, nilai cross-section Chi-Square menunjukkan nilai sebesar 148.985232 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan dalam uji chow ini menunjukkan bahwa model yang akan digunakan dalam penelitian ini berdasarkan uji chow yaitu model Fixed Effect.

Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk menentukan model mana yang lebih baik antara fixed effect atau random effect dilihat dari hasil nilai probabilitasnya (prob). Hipotesis yang digunakan dalam uji hausman adalah:

Tabel 2 Hasil Pengujian untuk Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.204573	5	0.0144

Sumber: Hasil Output Eviews versi 10

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan nilai Cross-section random (Chi-Square Statistic) adalah 14.204573 dengan nilai probabilitasnya sebesar $0.0144 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model Fixed Effect.

Untuk uji lagrange multiplier sendiri tidak perlu dilakukan karena dilihat dari hasil uji model chow-test yang menunjukkan bahwa fixed effect model yang terpilih. Sedangkan dari hasil uji model Hausman tetap menunjukkan bahwa fixed effect model yang dipilih, maka test tidak perlu dilanjutkan pada uji lagrange multiplier. Dapat disimpulkan bahwa model panel yang dipilih adalah model Fixed Effect.

Berdasarkan hasil pengujian model regresi data panel yang telah dilakukan, yaitu uji chow, uji hausman, dan uji LM dapat disimpulkan bahwa model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model fixed effect. Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian regresi data panel dengan model fixed effect.

Tabel 3 Hasil Model Fixed Effect

Dependent Variable: MSCORE
Method: Panel Least Squares
Date: 11/15/23 Time: 20:26
Sample: 2020 2022
Periods included: 3
Cross-sections included: 76
Total panel (balanced) observations: 228

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LEV	1.335909	1.420439	0.940490	0.3485
INVENT	0.747956	0.099712	7.501190	0.0000
TATA	4.559389	1.353201	3.369336	0.0010
DCHANGE	-0.354032	0.200040	-1.769803	0.0788
CEOPIC	0.008185	0.072100	0.113521	0.9098
C	-3.172686	0.586610	-5.408512	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.608948	Mean dependent var	-2.864167
Adjusted R-squared	0.396130	S.D. dependent var	1.379154
S.E. of regression	1.071728	Akaike info criterion	3.248034
Sum squared resid	168.8442	Schwarz criterion	4.466355
Log likelihood	-289.2759	Hannan-Quinn criter.	3.739590
F-statistic	2.861361	Durbin-Watson stat	1.871510
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Output Eviews versi 10

Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Untuk melihat uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 3 pada nilai R-Square sebesar 0.609 atau 61% yang dapat dijelaskan bahwa variabel dependen dari penelitian ini mempengaruhi sebesar 61% sedangkan sisanya sebesar 39% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Hal ini cukup tinggi mengingat hamper lebih dari setengahnya variabel dependen mempengaruhi variabel bebasnya.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji model regresi atas pengaruh variabel bebas (leverage, invent, TATA, pergantian direksi, frequent number of CEO's picture) dan secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Pengambilan keputusan uji simultan dapat dipedomani dengan melihat nilai F-statistic dengan perbandingan nilai signifikansi. Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas (F-statistic) penelitian sebesar $0,000000 < 0,05$, yang dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini menerima H_1 dan menolak H_0 .

Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji t parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependennya. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil tabel 3, untuk uji t dapat diinterpretasikan dengan

melihat nilai t hitung dan nilai signifikasinya. Interpretasinya dapat diuraikan sebagai berikut: Berdasarkan hasil uji regresi dan hipotesis, dapat diperoleh informasi bahwa:

Pengaruh Tekanan (Pressure) Terhadap Fraudulent Financial Statement

Dari perhitungan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas variabel tekanan yang diproksikan dengan LEV sebesar 0.3485. Karena nilai signifikasinya menunjukkan bahwa $0.3485 > 0.05$ dengan koefisien regresi bernilai positif sebesar 1.335909 menunjukkan bahwa variabel tekanan yang diukur dengan LEV tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap fraudulent financial statement. Berdasarkan hasil penelitian, variabel tekanan pada perusahaan manufaktur yang tercermin dari nilai LEV yang tinggi pada tahun 2020 sampai dengan 2022 tidak menjadi jaminan kalau perusahaan tersebut telah melakukan fraudulent financial statement. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amarakamini & Suryani (2019). Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya tekanan yang terjadi pada suatu perusahaan tidak menjadi tolak ukur bahwa perusahaan tersebut telah mencurangi laporan keuangannya agar terlihat bersih. Rasio yang rendah antara nilai total aset dan total utang tidak memberikan tekanan signifikan bagi perusahaan untuk terlibat dalam kecurangan. Perusahaan masih memiliki strategi untuk mengatasi kewajiban keuangannya, seperti melakukan manajemen jadwal pembayaran utang secara teratur atau menerbitkan saham kembali.

Pengaruh Kesempatan (Opportunity) Terhadap Fraudulent Financial Statement

Dari perhitungan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas variabel kesempatan yang diproksikan dengan INVENT sebesar 0.0000. Karena nilai signifikasinya menunjukkan bahwa $0.0000 < 0.05$ dengan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0.747956 menunjukkan bahwa variabel kesempatan yang diukur dengan INVENT berpengaruh signifikan positif terhadap fraudulent financial statement. Ini menunjukkan bahwa kemungkinan terjadi sebuah kecurangan terhadap laporan keuangan bisa diidentifikasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sagita & Sulfitri (2023). Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio perputaran persediaan terhadap penjualan, perusahaan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk terlibat dalam kecurangan. Sebaliknya, jika perputaran persediaan mengalami penurunan dari waktu ke waktu atau lebih rendah dibandingkan dengan standar industri, hal ini mengindikasikan bahwa persediaan bergerak dengan lambat karena mungkin mengalami keusangan, menurunnya permintaan, atau tidak dapat terjual (Subramanyam & Wild, 2010:255). Jika terjadi kondisi dimana persediaan yang bergerak melambat karena keusangan, melemahnya permintaan, atau tidak terjual, memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangannya agar dapat memperlihatkan bahwa kondisi perusahaannya terlihat baik dan bersih secara kasat mata. Persediaan juga merupakan suatu investasi yang dibuat untuk memperoleh pengembalian melalui penjualan kepada pelanggan (Subramanyam & Wild, 2010:253).

Pengaruh Rasionalisasi (Rationalization) Terhadap Fraudulent Financial Statement

Dari perhitungan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan TATA sebesar 0.0010. Karena nilai signifikasinya menunjukkan bahwa $0.0010 < 0.05$ dengan koefisien regresi bernilai positif sebesar 4.559389 menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi yang diukur dengan TATA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap fraudulent financial statement. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amarakamini & Suryani (2019). Hal ini memberikan kesimpulan bahwa Perubahan dalam tingkat akrual

muncul sebagai akibat dari penerapan kebijakan manajemen yang berlebihan (discretion), dan apabila pada saat yang bersamaan manajemen memiliki insentif atau motif untuk memanipulasi laba, perubahan tersebut dianggap sebagai bentuk manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Konsep discretionary accrual memberikan sebuah arti bahwa pihak manajemen dapat melakukan manipulasi pendapatan akrual agar mendapatkan pendapatan yang sesuai dengan keinginan pihak manajemen. Hal ini menunjukkan jika tingkat discretionary accrual tinggi, maka terjadinya kemungkinan tercipta sebuah fraud.

Pengaruh Kemampuan (Capability) Terhadap Fraudulent Financial Statement

Dari perhitungan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas variabel kemampuan yang diproksikan dengan DCHANGE sebesar 0.0788. Karena nilai signifikasinya menunjukkan bahwa $0.0788 > 0.05$ dengan koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0.354032 menunjukkan bahwa variabel kemampuan yang diukur dengan DCHANGE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap fraudulent financial statement. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amarakamini & Suryani (2019). Hasil ini memberikan sebuah kesimpulan bahwa perusahaan manufaktur yang melakukan pergantian direksi tidak menjadi suatu acuan jika perusahaan tersebut telah melakukan fraudulent financial statement dengan cara menutupinya dengan mengganti susunan direksi perusahaan. Perubahan pada susunan direksi dilakukan untuk memilih direksi yang lebih kompeten dari kinerja direksi sebelumnya, juga mengganti direksi sebelumnya yang pensiun maupun yang telah meninggal. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa pergantian direksi yang dilakukan perusahaan bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan melakukan pergantian direksi lama dengan direksi baru yang lebih berkompeten atau alasan lainnya yang tidak jelas seperti upaya perusahaan yang mencoba menutupi kecurangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya.

Pengaruh Arogansi (Arrogance) Terhadap Fraudulent Financial Statement

Dari perhitungan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas variabel arogansi yang diproksikan dengan CEOPIC sebesar 0.9098. Karena nilai signifikasinya menunjukkan bahwa $0.9098 > 0.05$ dengan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0.008185 menunjukkan bahwa variabel arogansi yang diukur dengan CEOPIC tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap fraudulent financial statement. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amarakamini & Suryani (2019). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi dari kemunculan gambar CEO nya pada laporan tahunan perusahaan mereka tidak selalu menunjukkan terjadinya kearoganan seorang pemimpin yang membuat pemimpinnya dapat seenaknya melakukan fraudulent financial statement pada perusahaan tersebut. Sebaliknya gambar CEO malah penting dicantumkan dalam laporan tahunan karna untuk tujuan memperkenalkan CEO perusahaan tersebut kepada masyarakat luas terutama para pemangku kepentingan agar dapat lebih dikenal. Jumlah foto CEO yang banyak ditampilkan pada laporan tahunan perusahaan menjadi sebuah bukti bahwa adanya kehadiran dan keikutsertaan pimpinan perusahaan di berbagai peristiwa penting perusahaan pada tahun berjalan serta menjadi bentuk transparansi tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan perusahaan (Ulfah et al., 2017).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan model regresi data panel dan pembahasan, diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Tekanan (pressure) tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial statement pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 sampai 2022. Berdasarkan hasil penelitian, variabel tekanan pada perusahaan manufaktur yang tercermin dari nilai LEV yang tinggi pada tahun 2020 sampai dengan 2022 tidak menjadi jaminan kalau perusahaan tersebut telah melakukan fraudulent financial statement.
2. Kesempatan (opportunity) berpengaruh positif terhadap fraudulent financial statement pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 sampai 2022. Ini menunjukkan bahwa kemungkinan terjadi sebuah kecurangan terhadap laporan keuangan bisa teridentifikasi akibat dari kurangnya pengawasan yang menimbulkan seseorang dapat melakukan sebuah kecurangan.
3. Rasionalisasi (rationalization) berpengaruh positif terhadap fraudulent financial statement pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 sampai 2022. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa perubahan akrual yang terjadi merupakan hasil penggunaan kebijakan (discretion) manajemen yang berlebihan dan bila pada saat yang sama manajemen juga memiliki insentif/motif untuk memanipulasi laba maka perubahan yang terjadi dianggap sebagai bentuk manipulasi laba yang dilakukan manajemen.
4. Kemampuan (capability) tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial statement pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 sampai 2022. Hasil ini memberikan sebuah kesimpulan bahwa perusahaan manufaktur yang melakukan pergantian direksi tidak menjadi suatu acuan jika perusahaan tersebut telah melakukan fraudulent financial statement dengan cara menutupinya dengan mengganti susunan direksi perusahaan.
5. Arogansi (arrogance) tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial statement pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 sampai 2022. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi dari kemunculan gambar CEO nya pada laporan tahunan perusahaan mereka tidak selalu menunjukkan terjadinya kearoganan seorang pemimpin yang membuat pemimpinnya dapat seenaknya melakukan fraudulent financial statement pada perusahaan tersebut.
6. Fraud Pentagon berpengaruh terhadap terhadap fraudulent financial statement pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 sampai 2022. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial statement.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, R. 'u, & Mansor, N. (2015). Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory. Understanding the Convergent and Divergent For Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting Finance and Management Sciences*, 5(4), 38-45. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-3/1823>
- Amarakamini, N. P., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 Dan 2017. *Jurnal Akuntansi*, 7(2).
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan

- Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Aprilla, V. R. (2019). Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Ineffective Monitoring, Change In Auditor, Change In Director Dan Frequent Number Of Ceo's Picture Terhadap Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Pentagon (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2016). *Jurnal Online Mahasiswa*
- Ardiyani, S., & Utaminingsih, N. S. (2015). analisis determinan financial statement melalui pendekatan fraud triangle. *Accounting Analysis Journal*.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S. (2008). *Auditing and Assurance Services An Integral Approach*. Jakarta: Erlangga.
- Association of Certified Fraud Examiner (ACFE). 2004. Report to the Nation: on Occupational Fraud and Abuse.
- Association of Certified Fraud Examiner (ACFE). 2014. Report To The Nations: On Occupational Fraud And Abuse. Melalui <https://www.acfe.com/rtnn/docs/2014-report-to-nations.pdf>.
- ACFE. (2018). Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse, Asia-Pacific Edition, 1-28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2222608>. Social Science Reserch Network.
- AICPA, SAS No.99. 2008. Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit, AICPA. New York :American Institute of Certified Public Accountants.
- Bayagub, A., Zulfa, K., & Mustoffa, A. F. (2018). Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(1).
- Beneish, M. D. 1999. The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 5(June), 24-36. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2016.09.002>.
- Beneish, M. D., Lee, C. M. C., & Nichols, D. C. 2012. Fraud Detection and Expected Returns. (May 2008). <https://doi.org/10.2139/ssrn.1998387>. Social Science Reserch Network.
- Dalimunthe, A. R., & Hakim, L. (2020). Determinan Persepsi Fraudulent Financial 86 Reporting Dalam Fraud Pentagon. *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (KNEMA)*, 1177. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/KNEMA/>
- Fadhurrahman, A. N. (2021). Deteksi Fraud Financial Statement Menggunakan Model Fraud Pentagon Pada Perusahaan Yang Terdaftar di JII Tahun 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2566>
- Faidah, F., & Suwanti, T. (2018). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Pentagon Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015 - 2017. *Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*. 7(2). 147-162
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Horwarth, C. (2011). Why the fraud triangle is no longer enough. Diakses pada <https://www.crowe.com/-/media/Crowe/LLP/folio-pdf/RISK12400H>
- Hery. 2017a. *Auditing dan Asurans*. (Adipramono, Ed.). Jakarta: PT Grasindo.
- IAASB. 2016. *Handbook of International Quality Control, Auditing Review, Other Assurance, and Related Services Pronouncements (2016th-2017th ed., Vol.1)*. New York: IFAC.
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4).
- Klartag, Bo'az (2007). "A central limit theorem for convex sets". *Inventiones Mathematicae*. 168 (1): 91-131. doi:10.1007/s00222-006-0028-8.
- Mehta, A., & Bhavani, G. (2015). Application of Forensic Tools to Detect Fraud: The Case of Toshiba. Volume 9 : Issue 1 , January - June , 2017 *Journal of Forensic and Investigative Accounting*, 9(1), 692-710.
- Mohamed, N., & Zakaria, N. B. (2021). The Influencing Factors Of Employee Fraud In Malaysian Financial Institution: The Application Of The Fraud Pentagon Theory.

- Strategic Management, 20(6). Academic of Strategic Management Journal
- Nachrowi, N. D., & Hardius Husman. (2006). Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan. Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Indonesia.
- Omar, Normah, Zulaikha 'Amirah Johari dan Malcom Smith. 2017. Predicting Fraudulent Financial Reporting using Artificial Neural Network. *Journal of Financial Crime*, Vol.24 (2)
- Rahmawati, A. D., Nazar, M. R., & Triyanto, D. N. 2017. Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan Sektor Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Proceeding of Management*, 4(3), 2715–2722.
- Santoso, B. (2015). Keagenan (Agency): Prinsip-Prinsip Dasar, Teori, dan Problematika Hukum Keagenan (31-32), Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown'S Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Sayidah, N., Assagaf, A., Hartati, S., Muhajir, (2019). Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif: Dilengkapi dengan Contoh-contoh Kasus di Sektor Publik Maupun Swasta (49), Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>
- STIE Indonesia Banking School Indonesia, & Novita, N. (2019). Teori Fraud Pentagon Dan Deteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 11(2), 64–73. <https://doi.org/10.33508/jako.v11i2.2077>
- Simanjuntak, Ridwan. 2008. Pengertian Pencegahan Kecurangan. Jakarta: Seri Departemen Akuntansi: FEUI.
- Subramanyam, K. R & John, J. Wild. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Buku Satu. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Tessa, Chyntia & Puji Harto. 2016. Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. Lampung: Simposium Nasional Akuntansi XIX.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. 2017. Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *The 9th Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi (FIPA)*, 5(1), 399–417.
- Vivianita, A., & Indudewi, D. (2019). Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Pertambangan Yang Dipengaruhi Oleh Fraud Pentagon Theory (Studi Kasus Di Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2016). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v20i1.1229>
- Wolfe, D. dan Hermanson, D. 2004. The fraud diamond: considering the four elements of fraud. *The CPA Journal* 74(2): 38-42.
- Warshavsky, M. 2012. Analyzing Earnings Quality as a Financial Forensic Tool. *Financial Valuation and Litigation Expert Journal*, (39), 16–20.